

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI MENDONGENG PADA
KELOMPOK B DI TK AL-IKHLAS LAMLHOM
KECAMATAN LHOKNGA ACEH BESAR**

Isthifa Kemal¹ dan Nurul Huda²

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan problem yang dialami guru dan perlu mencari pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah dengan menggunakan metode mendongeng. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan berbicara anak melalui mendongeng dan bagaimana respons anak terhadap mendongeng untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di Tk Al-Ikhlas Lamlhom Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. Subjek dalam penelitian ini seluruh anak di Tk Al-Ikhlas Lamlhom yang berjumlah 20 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi anak data yang terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa cara menggunakan metode mendongeng dalam pembelajaran berbicara bagi anak kelompok B2 di Tk Al-Ikhlas Lamlhom yaitu anak diperintahkan untuk menceritakan kembali dongeng yang telah didengarkannya, kemudian guru menilai sejauh mana kemampuan anak dalam berbicara diperintahkan oleh peneliti yang melakukan penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil terjadi peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I berkembang sesuai harapan (BSH) 51%, berkembang sangat baik (BSB) 5%, dan pada siklus II lebih meningkat lagi, berkembang sesuai harapan (BSH) 40% dan berkembang sangat baik (BSB) 60%.

Kata kunci : *Kemampuan Berbicara, Melalui Dongeng*

¹ Isthifa Kemal, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: isthifa@stkipgetsempena.ac.id

² Nurul Huda, Mahasiswa S1 Prodi PG-PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut NAEYC (*National Association for the Education Young Children*), anak usia dini atau “*early childhood*” adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun (lebih lanjut lihat Santoso, 2002; Bredekamp, 1992). Di Indonesia berdasarkan Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14, dijelaskan, “anak usia dini adalah meraka yang berumur sejak lahir sampai enam tahun”. Subdirektorat PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) membatasi pengertian istilah usia dini pada anak usia dini 0-6 tahun; yakni hingga anak menyelesaikan masa Taman Kanak-Kanak (Jalal dalam Santoso, 2002).

Anak usia taman kanak-kanak adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik yang unik. Pada usia ini anak akan selalu banyak bertanya, memperhatikan, dan memberbicarakan semua hal yang di dengar maupun yang dilihatnya. Ketika akan melihat suatu yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak akan langsung bertanya. Rasa ingin tahu dan antusias

terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara. Kemampuan berbicara merupakan anugerah yang sangat berharga dari Tuhan Yang Mahakuasa. Hal ini memberi makna bahwa manusia harus memiliki kemampuan untuk membaca agar dapat memaknai kehidupan sebagai khalifah di muka bumi.

Berbicara merupakan salah satu aspek dari kemampuan berbahasa yang sangat diperlukan bagi perkembangan bahasa anak. Pada usia ini perkembangan bahasa akan tumbuh dengan cepat, menyebabkan anak aktif berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekelilingnya. Contoh yang paling sederhana adalah bagaimana anak di lingkungan sekitar kita bisa berkomunikasi dengan lancar sesuai tahap perkembangannya. Anak yang memiliki kemampuan berbicara telah menunjukkan kematangan dan kesiapan dalam proses belajar dengan kemampuan berbicara anak akan mengungkapkan keinginan, minat, perasaan, dan menyampaikan isi hati secara lisan kepada orang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suhendar (1992: 16)

“Berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud

ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujaran) sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.”

Pendapat tersebut diperkuat oleh Endang dan Maliki (2009:36), yang mengatakan bahwa kemampuan verbal dalam berbicara lisan merupakan kemampuan mengekspresikan bahan pembicaraan dalam bahasa kata-kata yang dimengerti banyak orang dan mudah dicerna. Demikian juga menurut Elizabeth Hurlock (1995:176), bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

Berbicara erat kaitannya dengan lingkungan sekitar anak, dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan kemampuan berbicara anak, dan merupakan pembelajaran bahasa yang alamiah serta model atau contoh yang pertama ditiru. Pendapat tersebut diperkuat oleh Yusuf (Hartini, 2005 : 19), yang menjelaskan bahwa kemampuan menyebutkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui

imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain (terutama orang tua).

Sejak masih bayi, seorang manusia telah mulai belajar untuk berkomunikasi dengan orang sekelilingnya. Hal ini terlihat ketika bayi mengungkapkan keinginannya, bayi akan menangis. Ketika menangis, hal ini menunjukkan bahwa bayi tersebut lapar, haus, atau kedinginan. Kemudian bentuk komunikasi bayi diteruskan melalui bahasa isyarat, dan ekspresi emosional.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, dapat mengucapkan beberapa kata, pada usia dua tahun kosa kata anak lebih dari 1.500 buah dan kemampuan berbicaranya akan berkembang pesat ketika anak memasuki taman kanak-kanak. Pada usia ini, hasrat anak untuk belajar menjadi dorongan yang kuat untuk mempelajari kata-kata baru dan tentunya melalui stimulasi dari lingkungan taman kanak-kanak.

Taman kanak-kanak dianggap sebagai tempat yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa anak. Perkembangan berbahasa anak TK terlihat dari minat yang tinggi pada huruf-huruf dan angka-angka, sudah dapat mengingat kembali pengertian

berdasarkan kata-kata, kosa kata anak lebih dari 2.500. Dan program pengembangan kemampuan berbicara di taman kanak-kanak banyak memberi kesempatan anak untuk berbicara, mendongeng secara sederhana. Anak dibiasakan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengekspresikan keinginannya.

Sesuai dengan tujuan pengembangan berbahasa anak TK, menurut Soemantri (Hartini: 2005), yaitu agar anak mampu mengungkapkan melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Kenyataannya pengembangan kemampuan berbicara anak di taman kanak-kanak belum maksimal dan cenderung mendapat hambatan. Tidak semua anak mampu menguasai kemampuan berbicara. Anak tidak dapat berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut, yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek perkembangan anak.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan khususnya di TK Al-Ikhlas Lamlhom. Dalam beberapa aktivitas di kelas

terlihat adanya kegiatan yang kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Demikian pula dalam memilih metode yang kurang bervariasi.

Bagi anak-anak, duduk manis menyimak penjelasan dan nasihat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, duduk berlama-lama menyimak cerita atau dongeng adalah aktivitas yang mengasikkan. Oleh karenanya, memberikan pelajaran dan nasihat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Mendidik dan menasehati anak melalui cerita memberikan efek pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi.

Dongeng adalah cerita khayal yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normative dan factual tentang pelaku, waktu, dan tempat (Danandjaja, 1985: 472). Pelakunya adalah makhluk-makhluk khayal yang memiliki kebijaksanaan atau kekurangan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walau pun banyak juga yang melukiskan kebenaran, atau bahkan

moral (Danandjaja, 1986: 83). Dengan melalui metode mendongeng secara tidak langsung anak akan belajar mengenai kemampuan berbicara sendiri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui mendongeng pada kelompok B di TK Al-Ikhlas Lamloh Kecamatan Lhoknga Aceh Besar?”

Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui kemampuan berbicara anak melalui mendongeng pada kelompok B di TK Al-Ikhlas Lamloh Kecamatan Lhoknga Aceh Besar”.

Manfaat Penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, untuk lebih spesifik peneliti ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan suatu pola dan strategi guru TK meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui mendongeng.

Khususnya TK Al-Ikhlas Lamloh Kecamatan Lhoknga Aceh Besar.

- b. Dapat dijadikan sebuah alternatif pembelajaran bagi yang membutuhkan dalam membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia Taman Kanak-Kanak.
- c. Diperolehnya masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian pendidikan selanjutnya dapat menjadi inspirasi serta motivasi bagi kemajuan pengembangan pendidikan bagi anak usia dini.

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Depdikbud, 1984/1985:7). Pengertian bicara secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Tarigan (1983:15) mengemukakan bicara adalah kemampuan mengucapkan

bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan pesan, pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.

Kemampuan merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh guru. Guru yang baik harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang dikuasainya secara lisan. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam

pelajaran Bahasa Indonesia, di samping kemampuan aspek mendengarkan, membaca, dan menulis. Keberanian untuk berbicara, bertanya dan mengungkapkan gagasan sangat mendukung dalam proses pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia. Untuk itu kemampuan berbicara perlu dikembangkan kepada siswa sedini mungkin.

Tujuan berbicara dapat dibedakan atas lima golongan, yakni:

a. Menghibur

Berbicara menghibur biasanya bersuasana santai, rileks, dan kocak. Soal pesan bukanlah tujuan utama. Namun bukan berarti berbicara menghibur tidak dapat membawakan pesan. Dalam berbicara menghibur tersebut pembicara berusaha membuat pendengarnya senang gembira, dan bersuka ria. Contoh jenis berbicara menghibur ini, antara lain: lawakan, guyonan dalam ludruk, srimulat, cerita Kabayan, cerita Abu Nawas.

b. Menginformasikan

Berbicara menginformasikan bersuasana serius, tertib, dan hening. Soal pesan merupakan pusat perhatian, baik pembicara maupun pendengar. Dalam berbicara menginformasikan pembicara

berusaha berbicara jelas, sistematis, dan tepat isi agar informasi benar-benar terjaga keakuratannya. Pendengar pun biasanya berusaha menangkap informasi yang disampaikan dengan segala kesungguhan.

c. Menstimulasi

Berbicara menstimulasi bersuasana serius, kadang-kadang terasa kaku. Pembicara berkedudukan lebih tinggi dari pendengarnya. Dalam berbicara menstimulasi, pembicara berusaha membangkitkan semangat pendengarnya sehingga pendengar itu bekerja lebih tekun, berbuat baik, bertingkah laku sopan dan belajar lebih berkesinambungan. Pembicara biasanya dilandasi oleh rasa kasih sayang, kebutuhan, kemauan, harapan, dan inspirasi pendengar.

d. Menyakinkan

Berbicara menyakinkan bertujuan menyakinkan pendengarnya. Bersuasana serius, mencekam, dan menegangkan. Melalui keterampilan berbicara, pembicara berusaha mengubah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, dari tidak simpati menjadi simpati, dan

sebagainya. Dalam berbicara menyakinkan itu, pembicara harus melandaskan pembicaraannya kepada argumentasi yang nalar, logis, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 126), kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Sedangkan membilang yaitu membilang dengan menyebut satu per satu untuk mengetahui berapa banyaknya (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 150). Kemampuan adalah kapasitas atau potensi yang dimiliki seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Adapun pengertian berbicara menurut Tarigan (1990:149), berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sedangkan menurut Tarigan (1998:15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-

kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dan yang Menghambat Pembentukan Berbicara

Penilaian keterampilan berbicara dapat dilakukan pada saat kegiatan pelajaran, yang disebut proses, dan setelah kegiatan pembelajaran yang disebut penilain hasil. Dalam penilaian proses guru mencatat kekurangan dan kemajuan yang diperoleh murid, hasil penilaian ini harus disampaikan kepada murid secara lisan, secara motivasi murid dalam berbicara, sasaran yang dicapai harus jelas. Informasi yang dicatat dalam penilaian merupakan umpan balik yang tidak ternilai bagi murid. Mengingat kemampuan berbicara memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif. Penilaian yang mengukur dan menilai satu kegiatan saja, tetapi hendaknya berlanjut dan bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara pada kegiatan berikutnya.

Faktor-faktor yang dinilai dalam berbicara:

1. Faktor kebahasaan yang mencakup

- Pengucapan vokal
- Penempatan tekanan
- Pilihan kata / ungkapan atau diksi
- Variasi kata
- Ragam kalimat

2. Faktor non kebahasaan yang mencakup :

- Keberanian dan semangat
- Kelancaran
- Gerak-gerak dan mimik
- Penguasaan topik
- Penalaran atau pemahaman / pengungkapan materi wacana.

Menurut Mulgrave (dalam Tarigan, 1986: 22) menyatakan bahwa analisis mengenai proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan untuk kemampuan berbicara menunjukkan perlunya pengaturan bahan bagi penampilan lisan, perlunya penggunaan ekspresi yang jelas dan efektif bagi komunikasi yang khusus tersebut, dan perlunya berbicara suatu keterampilan yang penuh seksama dan perhatian.

Gaya berbicara adalah cara berbicara yang dapat menimbulkan daya tarik para penggemar. Gaya bicara dapat dibagi menjadi:

- Gaya bahasa Aksidenton, yaitu pembicara berusaha agar penerima pesan memperhatikan seluruh kalimat yang diucapkan, bukan pada bagian-bagian dari kalimat.
- Gaya bahasa polisidenton, yaitu pembicara berusaha agar penerima pesan mengarahkan perhatiannya terarah pada kalimat demi kalimat.
- Gaya bahasa klimaks, yaitu pembicara berusaha agar pendengar tertarik akan pembicaraannya dan memperoleh perbandingan yang mendalam.
- Gaya bahasa anti klimaks, yaitu pembicara berusaha agar pendengar tertarik akan pembicaraannya pada akhir pembicaraannya.
- Gaya bahasa hiperbola, yaitu pembicara berusaha menarik perhatian pendengar dengan menggunakan bahasa yang "menyangkatkan". Misalnya: Pak Karto bekerja keras membanting tulang untuk menghidupi keluarganya. Zhi-zhi belajar dengan memeras otak agar dapat naik kelas, Pak Bonar bekerja keras memeras keringat untuk membiayai sekolah anaknya yang semata wayang.
- Gaya berbicara dengan gerak air muka (mimik). Pada gaya ini, pembicara tidak mengeluarkan kata-kata, tidak juga diam, akan tetapi dengan gerak air muka, (dengan mengedipkan mata kanan/kiri yang mungkin berarti supaya orang lain diam saja, memelototkan mata kepada anaknya yang berarti melarang melakukan sesuatu).
- Gaya berbicara dengan gerak anggota badan (panto mimik). Pada jenis gaya bicara ini, pembicara tidak mengeluarkan kata-kata, akan tetapi membuat gerakan-gerakan pada bagian tubuhnya (membuat kode dengan jari/dan tangan yang berarti istirahat, mengangkat bahu yang berarti tidak tahu, menggelengkan kepala yang berarti tidak mau).
- Gaya berbicara dengan gerak-gerak (panto mimik dan mimik). Pembicara menyampaikan pesannya dengan gerak muka berbarengan dengan gerak anggota badan. Gerak gerak bukan hasil kebudayaan semata-mata, akan tetapi tubuh sendiri sebagai alat komunikasi.

3. Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun umumnya sudah berani mengatakan tidak jika disuruh melakukan sesuatu. Dalam bicara jika anak tidak setuju atau tidak mau melakukan apa yang diinginkan lawan bicaranya, ia akan menyatakan ketidaksetujuan dan ketidakmauan melakukannya. Pada perkembangan ini anak sudah mulai mampu berbicara secara teratur dan terstruktur. Bicara anak dapat dipahami oleh orang lain dan anak sanggup merespon baik positif maupun negative atas pembicaraan lawan bicaranya. Bahasa yang digunakannya menunjukkan aturan atau tata bahasa sendiri.

Oleh karena anak pada perkembangan ini mampu bicara dengan tata bahasa sendiri, orang tua/guru diharapkan memiliki kepekaan dan kepedulian memperbaiki bahasa anak bila anak salah dalam berbahasa. Begitu juga orang tua/guru hendaknya juga memberi penguatan (reinforcement) jika memperhatikan bicara anak.

B. Kemampuan Mendongeng

1. Pengertian Dongeng

Menurut Danandjaja dongeng merupakan cerita khayal yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh

pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normative dan faktual tentang pelaku, waktu, dan tempat (dalam Suhartono, 2005:22).

Dongeng merupakan cerita khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng biasanya bersifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan. Dongeng adalah cerita yang dikarang dan diceritakan kembali secara berulang-ulang oleh guru. Cerita itu bisa dibuat karena terinspirasi dari suatu peristiwa.

2. Macam-Macam Dongeng

Cerita dalam sebuah dongeng dapat mempengaruhi minat anak untuk membacanya, karena setiap anak mempunyai selera yang berbeda-beda dalam diri mereka. Ada 5 macam cara mendongeng yaitu :

1. Dongeng yang lucu

Lucu yaitu: “menimbulkan tertawa” jadi dongeng yang lucu adalah cerita yang berisikan kejadian lucu yang terjadi pada masa lalu. Cerita dalam dongeng lucu dibuat untuk menyenangkan atau membuat tertawa pendengar atau pembaca. Contoh : Dongeng Abu Nawas

2. Fabel

Fabel adalah cerita pendek berupa dongeng, menggambarkan watak dan budi manusia yang diibaratkan pada binatang”. Fabel digunakan untuk pendidikan moral, dan kebanyakan fabel menggunakan tokoh-tokoh binatang, namun tidak selalu demikian. Disamping fabel menggunakan tokoh binatang ada yang menggunakan benda mati. Jadi fabel merupakan cerita pendek atau dongeng yang memberikan pendidikan moral yang menggunakan binatang sebagai tokohnya. Contoh : Dongeng kancil dan harimau

3. Legenda

Legenda adalah : “cerita dari zaman dahulu yang bertalian dengan peristiwa-peristiwa sejarah”. Menurut Sarikata Bahasa Indonesia (2007: 21) legenda adalah: “Cerita yang isinya tentang asal-usul suatu daerah”. Legenda baik sekali digunakan untuk pendidikan di kelas-kelas rendah Sekolah Dasar untuk mengajarkan konsep-konsep. Jadi legenda merupakan cerita dari zaman dahulu yang merupakan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan suatu tempat atau peristiwa yang baik digunakan dalam pendidikan dasar. Contoh : Asal mula danau toba.

4. Sage

Sage adalah “Cerita yang mendasar peristiwa sejarah yang telah bercampur dengan fantasi rakyat”, sedangkan menurut sari kata Bahasa Indonesia (2007: 20) sage yaitu dongeng yang mengandung unsur sejarah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sage merupakan cerita dongeng yang berhubungan dengan peristiwa atau sejarah. Contoh: Panji semirang

5. Mite

Mite adalah “cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya”. Sedangkan menurut Sarikata Bahasa Indonesia (2007: 20) mite didefinisikan sebagai: “dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat”. Jadi mite merupakan cerita tentang kepercayaan suatu masyarakat yang diyakini oleh masyarakat tetapi tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Contoh : Nyai Loro Kidul

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah Fabel (dongeng binatang), beberapa alasan penggunaan fabel adalah:

- Tokoh-tokoh binatang sangat menarik bagi anak.
- Lewat tokoh binatang dapat memberikan pendidikan anak.
- Anak akan memiliki rasa sayang pada binatang.
- Setelah besar anak akan memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam lingkungannya, khususnya alam fauna.
- Anak menyenangi hal-hal yang fantastik seperti halnya binatang yang mirip manusia.

3. Metode Mendongeng

Seorang pembicara pada dasarnya terdiri atas empat hal yang kesemuanya diperlukan dalam menyatakan pikiran/pendapatnya kepada orang lain. Pertama, sang pembicara merupakan suatu kemauan, suatu maksud, suatu makna yang diinginkannya dimiliki oleh orang lain, yaitu: suatu pikiran. Kedua, sang pembicara adalah memakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata-kata. Ketiga, sang pembicara adalah sesuatu yang disimak, ingin didengarkan, menyampaikan maksud dan kata-katanya kepada orang lain melalui suara.

Terakhir, sang pembicara adalah sesuatu yang harus dilihat, memperlihatkan rupa, sesuatu tindakan yang harus diperhatikan dan dibaca melalui mata.

Strategi mendongeng merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan metode, cerita, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar/mendongeng untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketika hendak menyampaikan dongeng kepada anak usia dini, seorang pendidik seharusnya melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih jenis cerita sesuai dengan umur anak-anak

Dalam memilih cerita seharusnya mencari cerita yang ringan yang bisa ditangkap dan dicerna oleh anak usia dini. Dengan kata lain, cerita tidak boleh mengambang dan tak memiliki alur yang jelas. Untuk anak usia dini (0-6 tahun), usahakan mendongeng hal-hal lucu dengan penokohan hewan atau cerita-cerita fabel (hewan, tumbuhan, benda yang berbicara) atau cerita lain yang membangun yang disesuaikan dengan perkembangan zaman

sehingga mampu mengasah daya imajinasi anak usia dini.

b. Penentuan variasi mendongeng

Variasi sangatlah diperlukan setiap kali pendidik menyampaikan dongeng kepada anak didik. Variasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Variasi mendongeng juga bermanfaat untuk mengatasi kejenuhan dalam mendongeng agar dongeng yang disampaikan terkesan monoton. Dalam penulisan karya nyata ini penulis mengemukakan beberapa variasi yang digunakan ketika melakukan kegiatan mendongeng bersama anak usia dini.

Beberapa variasi dan cara yang dapat digunakan dan dipraktikkan dalam mendongeng adalah:

- 1) Mendongeng dengan gerak tubuh dan lagu.

Metode ini merupakan metode yang cukup sederhana sebab seorang pendidik tidak perlu menyediakan alat peraga dan media lain yang dibutuhkan untuk mendongeng. Meski demikian, agar cerita di dalam dongeng yang akan disampaikan terlihat menarik, pendidik harus menguasai beberapa hal yaitu gerakan

tubuh yang luwes, mimik, teknik vokal dan intonasi yang baik. Teknik vokal dan intonasi yang baik diperlukan dalam membangun sebuah cerita yang sedang dibacakan. Pastikan memilih teknik vokal dan intonasi yang tepat dan sesuai dengan isi cerita saat mendongeng. Yang terpenting jangan memaksakan membuat suara-suara aneh hanya untuk menekankan tokoh tertentu jika kita memang tidak bisa. Hal tersebut hanya akan mempersulit diri dalam mendongeng jika tidak menguasainya.

Cara yang lebih mudah adalah pendidik dapat memperkecil atau memperbesar suara dengan disertai gerak tubuh sesuai dengan tokoh dalam cerita dongeng yang dibawakan. Selain itu, Lakukanlah kontak mata dengan anak. Pastikan selalu melakukan kontak mata dengan anak saat bercerita. Jika pendidik membawa buku maka jangan hanya fokus pada buku bacaan. Iringi juga dengan sentuhkan perhatian dan cinta kasih pada anak selama mendongeng agar anak semakin merasa nyaman dengan momen mendongeng tersebut.

Selain itu, seorang pendidik juga harus bisa menyelipkan lagu dan nyanyian ketika mendongeng. Nyanyian adalah salah satu

bentuk pernyataan atau pesan yang memiliki daya menggerakkan hati, berwawasan cita rasa keindahan, cita rasa estetika yang dikomunikasikan. Nyanyian juga bisa menjadi bahasa emosi karena nyanyian dapat membangkitkan rasa senang, lucu, kagum, atau haru.

2) Mendongeng dengan alat peraga penokohan/ boneka

Dibanding dengan sekedar mendongeng biasa yang hanya mengandalkan gerak tubuh dan teknik vokal, metode ini akan memberikan kesan yang lebih maksimal kepada anak. Anak-anak bisa berimajinasi dengan alat peraga boneka yang dibuat/bawa oleh pendidik. Namun demikian, seorang pendidik harus bisa memberikan alat peraga yang pas dan sesuai dengan isi cerita. Hal ini bertujuan agar antara isi cerita dan peraga yang disampaikan memiliki kaitan yang saling berkesinambungan.

3) Mendongeng dengan menggambar.

Dalam menggunakan metode ini, seorang pendidik dituntut untuk bisa menggambarkan cerita melalui kegiatan menggambar yang berkesinambungan. Pendidik harus bisa menggambar setiap tokoh dan latar belakang beserta karakter melalui

papan gambar yang sudah disiapkan sebelumnya.

4) Mendongeng dengan alat peraga gambar

Berbeda dengan mendongeng dengan menggambar, mendongeng dengan alat peraga gambar akan lebih memudahkan pendidik dalam menyampaikan dongeng. Alat peraga gambar bisa berupa gambar cetak maupun gambar buatan yang sudah disediakan sebelumnya. Dengan ketentuan:

- Menggambarkan aktivitas tokoh yang paling mewakili atau mendekati isi cerita
- Aktivitas tokoh terlihat jelas, menonjol, dan dapat dengan mudah ditangkap pengertiannya oleh anak
- Gambar jelas, berwarna dan sopan.
- Mendongeng dengan alat peraga gambar bisa menggunakan buku cerita bergambar bahkan seorang pendidik menyiapkan sendiri gambar tersebut sebelum melaksanakan kegiatan mendongeng. Seorang pendidik bisa menempatkan gambar pada

dinding atau papan khusus yang digunakan untuk menempatkan gambar sesuai dengan isi cerita yang ada dalam dongeng. Bisa juga memanfaatkan media elektronik melalui gambar slide *show* lewat proyektor. Dengan ketentuan gambar yang dibuat pun harus jelas dan bisa membangun imajinasi anak.

5) Mendongeng dengan audio.

Metode ini merupakan alternatif bagi pendidik yang menginginkan sesuatu yang baru dalam mendongeng. Mendongeng dengan audio adalah mendongeng dengan cara memperdengarkan cerita melalui cerita yang sudah dibungkus dengan CD atau rekorder. Dalam penggunaannya pendidik harus mempersiapkan tipe/ pemutar audio dan juga alat peraga. Karena metode ini membutuhkan ketenangan maka pendidik harus bisa mengkondisikan anak-anak agar bisa mendengarkan isi cerita dengan tertib. Pendidik juga bisa mengajak pendidik lain untuk bisa mengkondisikan anak-anak sedangkan dirinya memperagakan melalui alat peraga yang dibutuhkan. Yang perlu diketahui adalah mendongeng dengan audio berbeda

dengan mendengarkan radio. Sebab, mendengarkan radio dapat mempengaruhi anak, baik secara positif dan negatif. Sedangkan dengan audio akan lebih memberikan kesan positif di dalamnya. Tugas seorang guru dalam mendongeng dengan audio adalah memberikan instruksi dan interaksi kepada anak usia dini.

Setelah mengetahui tentang beberapa variasi dalam mendongeng, maka langkah konkrit yang harus diperhatikan pendidik ketika akan mendongeng secara garis besar adalah sebagai berikut:

- Menyiapkan media/ alat peraga baik gambar maupun boneka/ tipe rekorder
- Tempatkan alat peraga pada tempat yang mudah terlihat oleh anak
- Siapkan alat penunjuk, dan manfaatkan untuk memandu cerita
- Ciptakan suasana hening dan berdoalah ketika hendak memulai cerita
- Ketika cerita sedang berlangsung, jangan sampai salah menyebutkan nama-nama tokoh
- Sesekali adakan dialog dengan anak-anak

- Libatkan anak dalam penghayatan karakter tokoh dengan cara menirukan karakter bersama-sama mereka
- Tambahkan lagu-lagu jika perlu agar tercipta suasana riang gembira
- Pastikan anak tetap memperhatikan pendidik saat bercerita
- Apabila ada waktu dan dipandang perlu, mintalah kepada anak untuk menceritakan kembali apa yang sudah diceritakan dengan bahasa mereka sendiri-sendiri
- Sisipkan pesan sebelum mengakhiri cerita
- Terakhir adalah menutup dongeng dengan bacaan hamdalah.

c. Penentuan *timing*.

Jika pendidik sudah terbiasa mendongeng, pasti bisa memperkirakan berapa lama waktu untuk mendongeng, karena waktu tersebut tergantung bagaimana anak bisa menerima cerita itu. Sehingga pada bagian mana harus berhenti untuk jeda dan bahkan menghentikan dongeng yang sedang berlangsung tersebut akan mengetahuinya. Hal ini dikarenakan lama waktu mendongeng terkadang hanya bisa ditentukan dengan

melihat atau memahami respon dari anak yang mendengarkan dongeng tersebut.

Waktu yang baik digunakan untuk mendongeng adalah minimal satu kali dan maksimal dua kali dalam seminggu dan dilaksanakan pada hari yang sama. Dengan demikian, pendidik diharapkan bisa melakukan persiapan yang lebih maksimal terhadap cerita yang akan disampaikan kepada anak usia dini. Sedangkan bagi anak, ia akan selalu menanti hari yang akan di isi dengan kegiatan mendongeng.

Lalu di mana sebaiknya dongeng dilaksanakan? Bila seorang pendidik sudah menguasai teknik mendongeng dengan baik maka di manapun tempatnya tidak akan menjadi halangan. Hanya saja, seorang pendidik memang harus mencari suasana yang menyenangkan untuk membawa dongeng tersebut agar lebih diperhatikan oleh anak-anak.

Seorang guru bisa melaksanakan kegiatan mendongeng di dalam ruangan (*in door*) meliputi ruang kelas dan aula sekolah, luar ruangan (*out door*) meliputi halaman sekolah, atau tempat representatif lainnya.

d. Bagaimana cara mendongeng yang efektif.

- Pertama, menguasai materi dongeng secara utuh. Dalam hal ini keseluruhan cerita dalam dongeng yang akan diceritakan harus sudah dipahami oleh pendongeng, baik dalam penokohan, situasi, karakter hingga pesan moral yang ada dalam dongeng tersebut. Sehingga pendidik akan mendapat gambaran pada bagian mana anak akan tersenyum, tertawa atau mengangguk tanda mengiyakan ungkapan atau pesan yang ada dalam dongeng tersebut. Dalam hal ini tentu beberapa jeda harus ada pada saat tertentu seperti ketika anak meresapi pesan moral, atau saat anak menyenangi cerita pada momen-momen tertentu, dan lain sebagainya.
- Kedua, memilih tema yang sesuai. Dongeng yang disampaikan dapat dicerna dan diserap anak, sebaiknya tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang berkaitan erat dengan kehidupan anak-anak atau yang disukai oleh anak-anak. Misalnya tema tentang (1) kehidupan anak dalam keluarga, sekolah atau masyarakat; (2) binatang, seperti binatang ternak, binatang hidup di air, dan lain-lain, (3) tanaman, seperti aneka bunga, tanaman

pertanian, dan lain-lain. Di sini dongeng yang menarik/menghibur tersebut harus benar-benar dongeng yang memiliki pesan-pesan moral yang baik. Ini adalah sebagai antisipasi dari kemungkinan ada dongeng yang memiliki ketidaktepatan tema untuk perkembangan psikologis anak.

- Ketiga, membuat alat peraga dan media mendongeng. Pada dasarnya setiap metode mengajar perlu menggunakan alat-alat pengajaran yang berfungsi membantu proses pengajaran agar tujuan dapat dicapai sebaik-baiknya. Alat peraga atau media berfungsi untuk memperagakan suatu isi cerita dalam dongeng agar terkesan lebih hidup. Selain itu, pilihan peraga, gambar/ media yang ada diusahakan bisa membuat anak semakin terpicu untuk berimajinasi. Bila dongeng yang diterangkan melalui gambar, maka gambar itu harus gambar yang indah, menarik dan penuh warna-warni. Bahkan seorang pendidik bisa memanfaatkan benda-benda yang ada disekeliling rumah atau lingkungan sekolah sebagai peraga seperti barang-barang bekas dan lain sebagainya.

- Keempat, memperisapkan konsentrasi sebelum memulai dongeng. Disini pendidik harus bisa melihat kesiapan anak untuk mendengarkan dongeng. Jadi, kondisi anak harus terlebih dahulu dipersiapkan senyaman mungkin sehingga dalam menyimak dongeng yang diberikan sudah dalam keadaan yang benar (konsentrasi dan fokus). Dengan demikian, semua isi dongeng baik itu hiburan dan pesan moral yang ada di dalamnya akan tersampaikan dengan baik.

- Kelima, memulai dengan awalan yang benar dan indah serta melakukan improvisasi secara kreatif dengan segenap penghayatan. Dalam hal ini awalan yang baik adalah awalan dengan kata yang membuat anak terhipnotis dan bersemangat untuk memasang imajinasi mereka, contoh kata yang bisa diberikan adalah: di pagi yang cerah, ketika sang surya mulai tenggelam, di saat malam gelap gulita, dsb. (semuanya dilakukan dengan retorika yang bisa mengantarkan anak untuk segera mungkin berimajinasi tentang sesuatu yang ada dalam dongeng tersebut). Pada saat mendongeng retorika kita pada setiap tokoh diusahakan sebisa

mungkin mengikuti karakter tokoh tersebut. Sehingga anak akan semakin cepat untuk membentuk setiap karakter tokoh tersebut dalam imajinasinya.

- Keenam, mengakhiri dongeng dengan menyisipkan/mengulangi pesan pesan moral. Pada bagian ini menjadi poin penting dimana pada saat dongeng selesai diberikan, anak akan cepat menangkap dan mengingat pesan yang akan disampaikan. Sehingga, ketika pendidik memberikan pesan yang baik sebagai penutup, anak akan menyadari bahwa dongeng telah selesai. Pada saat inilah anak akan menyimpulkan (tanpa disadarinya) tentang seluruh isi cerita yang telah di dengarnya. Maka dari itu, jika pendidik membantunya dengan memberikan ulasan/mengulang poin poin penting tentang pesan moralnya maka anak akan lebih cepat pula merekamnya.

3. Evaluasi

Dalam melaksanakan strategi mendongeng evaluasi sangatlah diperlukan. Hal ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh strategi mendongeng dalam menumbuhkembangkan daya kreativitas

pendidik. Setidaknya ada lima macam fungsi

evaluasi bagi pendidik, yaitu:

Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha (prestasi) yang telah dicapai oleh peserta didiknya.

- Memberikan informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya.
- Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menciptakan status peserta didik.
- Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya
- Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh manakah program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai.

e. Cara membuat TV Mendongeng

Bahan-bahan yang diperlukan diantaranya:

- ✓ Kardus, gunting, kertas kado, kayu, lem.

Cara membuat:

- ✓ Bagian depan kardus dipotong berbentuk segi panjang
- ✓ Sisi-sisi kardus dibungkus dengan kertas kado kecuali bagian depan.
- ✓ Sisi kiri dan kanan dilubangkan untuk dimasukkan kayu yang telah dibungkus dengan kertas kado
- ✓ Kemudian tempelkan gambar pada kayu bagian atas dan bawah

Cara menggunakan:

- ✓ Putarkan kayu bagian atas dan bawah jika ingin melihat gambar diatas atau pun yang dibawah.



METODE PENELITIAN

Siklus

1. Perencanaan
 - a. Menetapkan jadwal penelitian yaitu pada semester 2, pada observasi awal sebanyak 1 kali pertemuan, siklus I sebanyak 3 kali pertemuan, siklus II sebanyak 3 kali pertemuan
 - b. Menyusun perangkat pembelajaran yaitu membuat Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)
 - c. Menyusun kegiatan dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian (RKH)
2. Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui mendongeng. Teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik mendongeng dan apabila tujuan pembelajaran belum tercapai maka siklus kedua digunakan teknik dengan media TV mendongeng.

3. Observasi

Tahap observasi adalah seluruh proses tindakan terkait pengaruhnya (yang disengaja maupun yang tidak disengaja). Pada saat tindakan berlangsung peneliti mengamati peristiwa atau hal apa saja yang terjadi

dikelas selama tindakan berlangsung. Aspek yang diamati dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui mendongeng ini adalah bagaimana persiapan anan dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana interaksi anak selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, bagaimana komunikasi anak dalam belajar.

4. Refleksi

Melalui observasi yang telah dilaksanakan maka, akan terlihat apakah pembelajaran yang direncanakan sudah berjalan dengan baik dan berapa persen tingkat keberhasilan yang telah dicapai anak.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu murid-murid di TK Al-Ikhlash Lamlhom Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar yang belajar pada kelompok B sebanyak 20 orang anak

yang terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan pada tahun pelajaran 2013/ 2014.

C.

etode Pengumpulan Data

Metode merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan. Peneliti ini bersifat kuantitatif, metode yang digunakan dalam mengamati peningkatan kemampuan berbicara nak melalui mendongeng adalah teknik observasi, dimana peneliti secara langsung mengamati kegiatan yang dilakukan oleh anak selama kegiatan berlangsung dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembaran observasi kegiatan anak pada kelompok B2.

D.

nstrumen Penelitian

Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi hasil tes yang penulis rancang seperti membuat indikator ataupun aspek perkembangan yang akan diberikan pada anak.

Tabel 3.1 Lembar Observasi Anak

No	INDIKATOR	HASIL PENGAMATAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mampu mendengar cerita dongeng dengan baik				

2	Anak mampu menyebutkan bunyi atau suara				
3	Anak mampu berbicara dengan bahasa sendiri dan dipahami oleh orang lain				
4	Anak mampu melanjutkan cerita dongeng yang telah diceritakan gurunya				
5	Anak mampu mengulang kembali cerita dongeng secara berurut				

Sumber : Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak Kurikulum tahun 2010:11

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

dengan baik dan dapat bercerita dongeng kembali

1. Anak mampu mendengar cerita dongeng dengan baik

BB : Anak belum mampu mendengar cerita dongeng

MB : Anak sudah mampu mendengar cerita dongeng akan tetapi belum serius

BSH : Anak sudah mampu mendengar cerita dongeng dengan baik

BSB : Anak sudah mampu mendengar cerita dongeng

2. Anak mampu menyebutkan bunyi atau suara

BB : Anak hanya diam

MB : Anak sudah mampu menyebutkan bunyi atau suara, akan tetapi belum jelas

BSH : Anak sudah mampu menyebutkan bunyi atau suara dengan benar

BSB : Anak sudah mampu menyebutkan bunyi atau suara dengan benar dan cepat

3. Anak mampu berbicara dengan bahasa sendiri dan dipahami oleh orang lain.

BB : Anak hanya diam

MB : Anak sudah mau berbicara didepan teman-teman akan tetapi belum mampu berbahasa sendiri dengan baik

BSH : Anak sudah mampu berbicara dengan bahasa sendiri

BSB : Anak sudah mampu berbicara dengan bahasa sendiri secara baik dan dapat dipahami oleh orang lain.

4. Anak mampu melanjutkan cerita dongeng yang telah diceritakan oleh gurunya

BB : Anak belum mampu melanjutkan cerita dongeng yang telah diceritakan gurunya

MB : Anak sudah mau melanjutkan cerita dongeng akan tetapi masih belum lengkap

BSH : Anak sudah mampu melanjutkan cerita dongeng dengan baik

BSB : Anak sudah mampu melanjutkan cerita dongeng dengan baik dan teratur.

5. Anak mampu mengulang kembali cerita dongeng secara berurut.

BB : Anak belum mampu mengulang cerita dongeng

MB : Anak sudah mampu mengulang cerita dongeng akan tetapi masih ada urutan kata yang tertinggal

BSH : Anak sudah mampu mengulang cerita dongeng dengan berurut

BSB : Anak sudah mampu mengulang cerita dongeng dengan baik dan berurut

E.

Analisis Data

Adapun teknik pengolahan data penelitian ini, penulis menggunakan statistik sederhana dengan metode distribusi frekuensi sehingga presentase dari semua alternatif jawaban pada setiap pertanyaan sehingga menjadi suatu konsep yang dapat diambil

kesimpulan kemudian data angket yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus persentase (%) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentasi

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

100 % = Bilangan Tetap

No	Persentase	Kriteria presentasi
1	81%-100%	Sangat Baik
2	61%-80%	Baik
3	41%-60%	Cukup
4	21%-40%	Kurang
5	0%-20%	Kurang Sekali

Analisis data hasil observasi menggunakan analisis persentase. Skor yang diperoleh masing-masing indikator dijumlahkan dan hasilnya disebut skor. Untuk setiap indikator, sangat baik diberi skor 5, baik diberi skor 4, cukup diberi skor 3, kurang diberi skor 2, dan kurang sekali diberi skor 1. Selanjutnya dihitung presentase rata-rata dengan cara membagi jumlah skor dengan jumlah aspek yang dinilai dan dikalikan 100%.(Sudjono, 2005: 43)

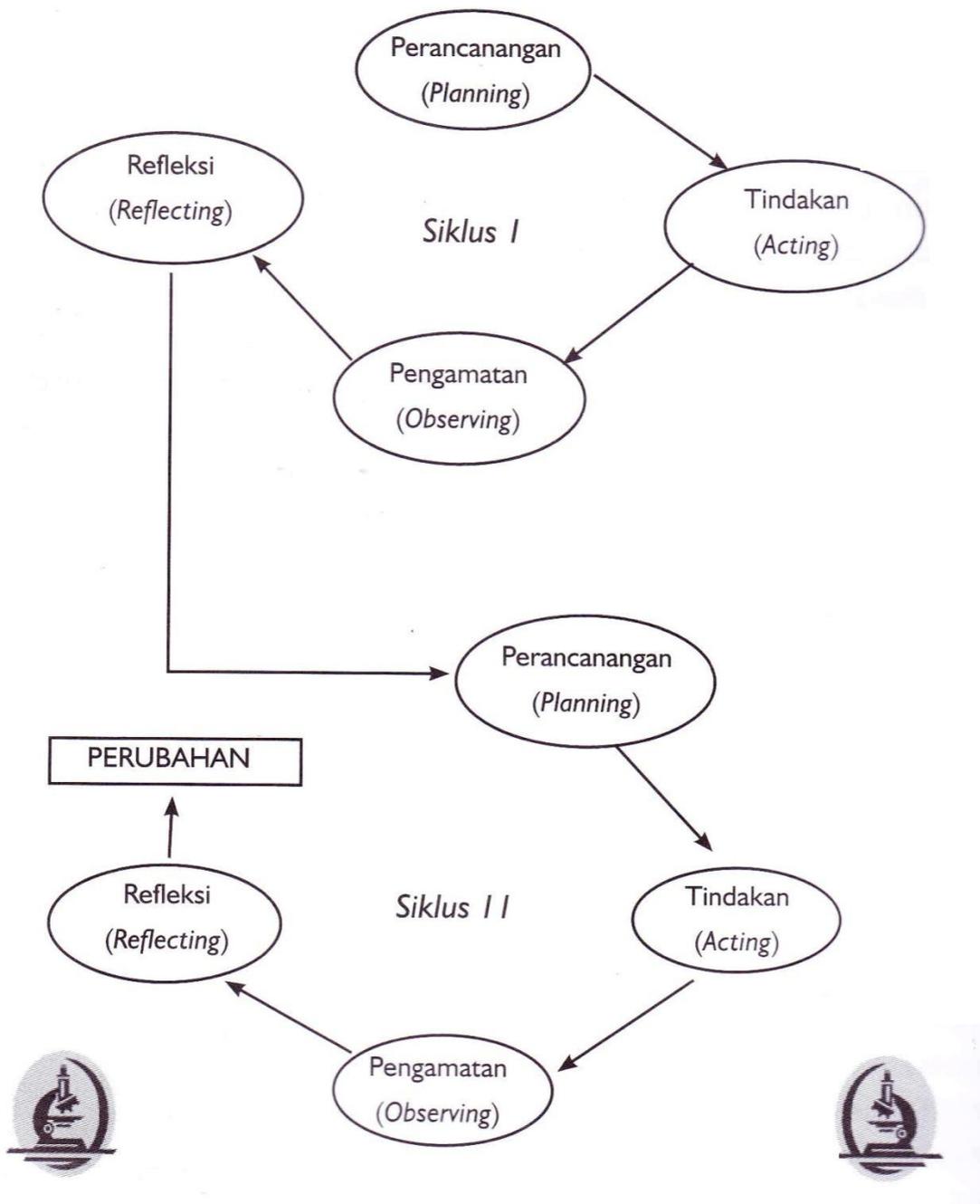
HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari tiga kali

pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari selasa, kamis, dan sabtu tanggal 22, 24, dan 26 April 2014, menceritakan dongeng tentang kisah Tikus dan Singa. Siklus II dilaksanakan pada hari senin, rabu, dan jum'at tanggal 28, 30 April dan 02 mei 2014, mencerita dongeng tentang Tikus dan Singa.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan meliputi empat komponen dan berlangsung secara siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan seterusnya seperti pada gambar I di bawah ini, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dengan tindakan yang paling efektif.



Gambar 4.4 Siklus PTK menurut Hopkins

Sebelum diberi perlakuan terlebih dahulu anak juga dilakukan observasi dengan

tabel yang sama untuk membandingkan dengan hasil yang capai setelah diberikan pembelajaran menggunakan metode mendongeng. Dari hasil pengamatan sebelum tindakan, siklus I dan siklus II diperoleh data sebagai berikut.

1. Observasi Awal

Pada penelitian tindakan kelas ini, sebelum diberikan tindakan kepada anak dengan metode mendongeng, terlebih dahulu anak dilakukan observasi dengan perlakuan

yang sama, dimana anak dilihat sejauh mana kemampuan berbicaranya. Adapun hasil pengamatan sebelum diberikan tindakan adalah sebagai berikut.

Tabel Hasil pengamatan terhadap aktivitas anak selama kegiatan pembelajaran, upaya peningkatan kemampuan anak melalui mendongeng.

No	Nama Siswa	Aspek Yang diamati				
		I	II	III	IV	V
1	Luthfia	MB	BSH	BSH	MB	MB
2	M.Afif	BB	BB	MB	BB	BB
3	Daffa Pratama	BB	MB	BB	BB	MB
4	M.Ridha	BB	BB	MB	BB	BB
5	Shaifaddinur	BB	MB	BB	MB	BB
6	M.Tanzil	MB	MB	BB	BB	MB
7	M.uska	MB	BB	BB	MB	MB
8	Nurul Maulidia	MB	MB	MB	MB	BSH
9	Raifan Danish	MB	BB	BB	MB	MB
10	Riski Hidayatullah	BB	BB	MB	BB	MB
11	Suci Ramadhani	MB	BB	MB	MB	MB
12	Syawatul Aula	MB	BSH	BSH	MB	MB
13	Syaifatur Rahmah	BB	MB	BB	MB	BB
14	Izzatul Asyifa	BB	MB	MB	BB	BB
15	Akmalul Ridha	BB	MB	BB	MB	BB
16	Nurul Husna	MB	MB	BB	MB	MB
17	Mahsun Hadi	BB	BB	BB	MB	BB
18	Ghina Khalisa	MB	MB	MB	BB	MB
19	Abral Mizki	BB	MB	BB	BB	MB
20	Azhar Mahar Dika	MB	MB	MB	MB	BB

Hasil Penilaian Observasi Awal

No	Penilaian	I		II		III		IV		V		Rata-rata %
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	BB	10	50%	7	35%	10	50%	9	45%	8	40%	44%
2.	MB	10	50%	11	55%	8	40%	11	55%	11	55%	51%
3.	BSH			2	10%	2	10%			1	5%	5%
4.	BSB											
	Jumlah	20	100%									

Keterangan:

I. Anak mampu mendengar cerita dongeng dengan baik	BB : Belum Berkembang
II. Anak mampu menyebutkan bunyi atau suara	MB : Mulai Berkembang
III. Anak mampu berbicara dengan bahasa sendiri dan dipahami oleh orang lain.	BSH : Berkembang Sesuai Harapan
IV. Anak mampu melanjutkan cerita dongeng yang telah diceritakan gurunya.	BSB : Berkembang Sangat Baik
V. Anak mampu mengulang kembali cerita dongeng secara berurut.	

Berdasarkan tabel diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap aktivitas anak sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode mendongeng masih sangat kurang sekali, dimana anak masih banyak belum berkembang dan mulai berkembang, hasil ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh masih jauh dari yang diharapkan.

2. Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Pada penelitian tindakan kelas ini, siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan 3x35 menit yaitu pada hari selasa, kamis, dan sabtu tanggal 22, 24, dan 26 April 2014. Menceritakan dongeng tentang kisah Tikus dan Singa. Dalam penyajiannya guru peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti yang tertera dalam rencana pembelajaran. Dalam hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung untuk siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil pengamatan terhadap aktivitas anak selama kegiatan pembelajaran, upaya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui mendongeng pada siklus I.

No	Nama Siswa	Aspek Yang diamati				
		I	II	III	IV	V
1	Luthfia	BSH	BSB	BSH	BSH	MB
2	M.Afif	MB	MB	BSH	MB	MB
3	Daffa Pratama	MB	MB	MB	MB	BSH
4	M.Ridha	MB	MB	BSH	MB	MB
5	Shaifaddinur	MB	BSH	MB	BSH	MB
6	M.Tanzil	MB	BSH	MB	BSH	BSH
7	M.uska	BSH	MB	MB	BSH	BSH
8	Nurul Maulidia	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB
9	Raifan Danish	MB	MB	BSH	BSH	BSH
10	Riski Hidayatullah	MB	MB	BSH	MB	BSH
11	Suci Ramadhani	MB	MB	BSH	BSH	BSH
12	Syawatul Aula	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH
13	Syaifatur Rahmah	MB	BSH	BSH	BSH	MB
14	Izzatul Asyifa	MB	BSH	BSH	BSB	MB
15	Akmalul Ridha	MB	BSH	BSH	BSH	MB
16	Nurul Husna	MB	BSH	MB	BSH	BSH
17	Mahsun Hadi	MB	MB	MB	BSH	MB
18	Ghina Khalisa	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
19	Abral Mizki	MB	BSH	BSH	MB	BSH
20	Azhar Mahar Dika	BSH	BSH	BSH	BSH	MB

Hasil Penilaian Siklus I

No	Penilaian	I		II		III		IV		V		Rata-rata %
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	BB											
2.	MB	1	70%	8	40%	6	30%	7	35%	9	45%	44%
3.	BSH	4	30%	10	50%	1	65%	1	60%	10	50%	51%
4.	BSB	6		2	10%	3	5%	2	5%	1	5%	5%
	Jumlah	20	100%									

Keterangan:

I. Anak mampu mendengar cerita dongeng dengan baik	BB : Belum Berkembang
II. Anak mampu menyebutkan bunyi atau suara	MB : Mulai Berkembang
III. Anak mampu berbicara dengan bahasa sendiri dan dipahami oleh orang lain.	BSH : Berkembang Sesuai Harapan
IV. Anak mampu melanjutkan cerita dongeng yang telah diceritakan gurunya.	BSB : Berkembang Sangat Baik
V. Anak mampu mengulang kembali cerita dongeng secara berurut.	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap anak selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode mendongeng pada siklus I MB 44%, BSH 51%, dan BSB 5%. dimana hasil yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan akan tetapi sudah terjadi peningkatan yang dilakukan sebelumnya.

b. Refleksi

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan peneliti mengkaji hasil pengamatan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I. Pada siklus I anak belum mampu berbicara dengan benar dan teratur. Selanjutnya hasil pertemuan dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II.

Adapun hasil diskusi adalah sebagai berikut :

a. Yang berkaitan dengan anak

- Pada umumnya siswa antusias terhadap materi pelajaran yang disampaikan, aktif mengikuti proses pembelajaran, tetapi masih ada beberapa anak yang kurang antusias mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya anak yang kurang memperhatikan.
- Masih ada anak yang kurang semangat berbicara dalam menggunakan metode mendongeng.
- Anak masih kurang dalam berbicara menggunakan metode mendongeng.

- Masih sedikit anak yang berani menceritakan dongeng didepan.

3. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yaitu pada hari senin, selasa, dan rabu tanggal 28,30 April dan 02 Mei 2014, menceritakan dongeng tentang Tikus dan

Singa. Dalam penyajiannya guru peneliti melakukan langkah-langkah pembelajaran seperti yang tertera dalam pembelajaran. Kegiatan guru selain menyajikan materi adalah melakukan pengamatan terhadap aktivitas anak. Adapun hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut.

Tabel Hasil pengamatan terhadap aktivitas anak selama kegiatan pembelajaran, upaya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui mendongeng pada siklus II.

No	Nama Siswa	Aspek Yang diamati				
		I	II	III	IV	V
1	Luthfia	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
2	M.Afif	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH
3	Daffa Pratama	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
4	M.Ridha	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB
5	Shaifaddinur	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH
6	M.Tanzil	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH
7	M.uska	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH
8	Nurul Maulidia	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
9	Raifan Danish	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB
10	Riski Hidayatullah	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB
11	Suci Ramadhani	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB
12	Syawatul Aula	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH
13	Syaifatur Rahmah	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB
14	Izzatul Asyifa	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB
15	Akmalul Ridha	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH
16	Nurul Husna	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB
17	Mahsun Hadi	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH
18	Ghina Khalisa	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB
19	Abral Mizki	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
20	Azhar Mahar Dika	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB

Hasil Penilaian Siklus II

No	Penilaian	I		II		III		IV		V		Rata-rata %
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	BB											
2.	MB											
3.	BSH	12	60%	6	30%	9	45%	5	25%	8	40%	40%
4.	BSB	8	40%	14	70%	11	55%	15	75%	12	60%	60%
	Jumlah	20	100%									

Keterangan:

<p>I. Anak mampu mendengar cerita dongeng dengan baik</p> <p>II. Anak mampu menyebutkan bunyi atau suara</p> <p>III. Anak mampu berbicara dengan bahasa sendiri dan dipahami oleh orang lain.</p> <p>IV. Anak mampu menunjukkan cerita dongeng yang telah diceritakan gurunya.</p> <p>V. Anak mampu mengulang kembali cerita dongeng secara berurut.</p>	<p>BB : Belum Berkembang</p> <p>MB : Mulai Berkembang</p> <p>BSH : Berkembang Sesuai Harapan</p> <p>BSB : Berkembang Sangat Baik</p>
--	--

Berdasarkan hasil tabel 4.3 diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini sudah berhasil dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh hampir semua anak memperoleh nilai BSB (berkembang sangat baik) dari setiap aspek yang dinilai. Hasil ini sudah sesuai harapan, oleh karena itu nilai yang telah ditetapkan

telah berhasil, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II ini.

b. Refleksi

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, peneliti dan guru pengamat mendiskusikan hasil pengamatan untuk mengumpulkan kesimpulan berhasil atau tidak peneliti, dan menemukan

kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus II.

Selanjutnya hasil temuan dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan tindakan pada peneliti berikutnya. Adapun refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya anak antusias terhadap materi pelajaran yang disampaikan, aktif mengikuti proses pembelajaran, tetapi masih ada beberapa anak yang kurang antusias mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilanjutkan dengan adanya anak yang kurang memperhatikan.
- 2) Masih ada anak yang kurang semangat dalam hal berbicara.
- 3) Anak sudah mampu dalam berbicara sehari-hari.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada pengamatan selama berlangsungnya proses pembelajaran dan hasil analisis data. Adapun pembahasan observasi awal, siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan observasi awal
 - Pada pengamatan observasi awal yang dilakukan peneliti mengamati bahwa kemampuan berbicara anak masih belum benar, karena masih dibawah indikator yang ditetapkan.
 - Pada hasil pengamatan observasi awal masih banyak anak yang belum terlihat kemampuan dalam meningkatkan kemampuan berbicara.
2. Pembahasan hasil siklus I
 - Adanya peningkatan kemampuan anak setelah digunakan metode mendongeng dibandingkan hasil yang diperoleh sebelum menggunakan metode mendongeng, akan tetapi hasil yang diperoleh belum sesuai harapan walaupun ada peningkatan dari sebelumnya.
 - Hasil yang diperoleh anak sudah meningkat tetapi dibawah indikator yang ditetapkan. Namun sudah mengalami peningkatan dibandingkan sebelum

menggunakan metode mendongeng.

- Bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan penjelasan sudah dapat dipahami oleh sebagian anak, tetapi untuk beberapa anak perlu pengantar yang lebih sederhana.

3. Pembahasan Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka penelitian perlu dilanjutkan ke siklus ke II. Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada pengamatan selama berlangsungnya proses pembelajaran dan analisisnya. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

- Kemampuan berbicara anak pada siklus II mengalami kenaikan dan peningkatan dibandingkan dengan siklus I, dimana hampir semua anak mempunyai penilaian BSB (Berkembang Sangat Baik). Dari setiap aspek yang dinilai, hal ini sesuai harapan.
- Bahasa yang digunakan guru dalam menyampaikan

penjelasan sudah dapat ditangkap oleh anak.

- Ketertarikan anak terhadap berbicara dengan menggunakan metode mendongeng melalui media TV mendongeng mengalami peningkatan yang sangat baik dan keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan.

Dari hasil pembahasan observasi awal, siklus I dan siklus II, pada setiap akhir siklus telah terjadi peningkatan yang sangat baik, dari data tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan media TV mendongeng pada peningkatan kemampuan berbicara anak melalui mendongeng pada kelompok B di TK Al-Ikhlas Lamlhom sudah berhasil dan meningkat. Dengan demikian, penelitian ini dapat peneliti anggap tuntas pada siklus II karena data yang diinginkan telah diperoleh, yaitu peningkatan kemampuan berbicara anak melalui mendongeng pada kelompok B di TK Al-Ikhlas Lamlhom kec.Lhoknga Aceh Besar ternyata dapat berhasil dengan baik, dengan demikian hipotesis tindakan dapat tercapai.

Hasil ini dapat dilihat dari berbicara anak yang sudah benar dan teratur.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di Tk Al-Ikhlas Lamlhom Kecamatan Lhoknga Aceh Besar, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut, penggunaan metode mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil berbicara anak pada observasi awal BB 44%, MB 51%, BSH 5%. Pada siklus I terjadi peningkatan, MB 44%, BSH 51%, BSB 5%, dan pada siklus II semakin meningkat anak lebih banyak dikategorikan berkembang sangat baik, dimana hasil observasi pada siklus II yaitu BSH 40% dan BSB 60%.

Adapun cara proses peningkatan kemampuan berbicara anak peneliti

melaksanakan dua siklus dimana pada siklus I peneliti melakukan peningkatan kemampuan berbicara melalui mendongeng tidak menggunakan media. Namun pada siklus II peneliti menggunakan media TV mendongeng untuk meningkatkan kemampuan berbicara, dan ternyata setelah menggunakan media TV mendongeng telah terjadi peningkatan sesuai yang diharapkan.

B. Saran

Berkaitan dengan simpulan hasil penelitian di atas, maka dikemukakan saran bahwa guru hendaknya menerapkan metode mendongeng untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dan guru juga menyiapkan alat peraga yang lebih besar dan menarik bagi anak, fasilitas yang disediakan sekolah sudah bagus dan baik semoga dapat dipertahankan demi kelancaran proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum KTSP*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hartono. 1992. *Anak Anda di TK*. Jakarta : BPK Gunung Mulya.
- Hurlock, Elizabeth. 1995. *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kurikulum Taman Kanak-Kanak, Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kurikulum Taman Kanak-Kanak, Pedoman Penilaian Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Kurikulum Taman Kanak-Kanak, Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Indeks.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986 *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Psiko Sastra: Telah Hakekat Berbicara*. Malang.
- Tarigan, Djago. 1990. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemantri. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Subroto Suryo, 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjono. 2005. *Dasar-dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Suhartono. 2005. *Pengetahuan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Erlangga.
- Suhendra, dan Pien. 1992. *Pengajaran Dan Ujian Ketampilan Membaca Dan Keterampilan Menulis*. Bandung: Pionir Jaya.
- Priyono, Kusomo. 2001. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Soekarno. 2002. *Seni Bercerita Islami*. Jakarta: Bina Mintra press.
- Subjiman Panuti. 1985. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak-anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.